



Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian

Sukma*, Dwi Widayati, Dardanila, Tasnim Lubis

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*sukma@usu.ac.id

ABSTRACT

Riau Malay has language variations generating various dialects, including Pasir Pengaraian dialect, which reflects sound differences. To understand the characteristics of the dialect, it is necessary to analyze the sound changes from Proto Austronesian into Pasir Pengaraian Riau Malay dialect. The purpose of this research was first, to identify the sound changes of Proto Austronesian language into Riau Malay dialect of Pasir Pengaraian using Keraf's theory and second, to analyze the meaning changes that occur due to sound changes using Crowley & Bown's theory. This research belonged to qualitative-descriptive research exploring thoroughly how sound changes from Proto Austronesian languages occurred in detail and how these changes affect the meaning of words in cultural and social contexts which were then explained and described systematically. The data collection method used was interview method with listening technique, note-taking technique and recording technique by referring to the list of 200 Swadesh vocabularies. The results of the research obtained that (1) the types of sound changes of Proto Austronesian language into Riau Malay language were assimilation (progressive assimilation and palatalization), metathesis, afferesis, syncope, apocope, prothesis, epenthesis, paragogue, and monoftongization. (2) meaning changes that occur were pejoration, broadening, narrowing, and bifurcation.

Keywords:

Sound change; meaning change; comparative historical linguistics; Proto Austronesian; Riau Malay language

Editorial Record:

Submitted: 14/06/2024

Reviewed: 30/07/2024

Revised: 12/08/2024

Accepted: 25/09/2024

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Riau memiliki beberapa dialek. Hal ini disebabkan adanya bermacam-macam variasi bahasa daerah antar provinsi, antar kota, antar kabupaten, antar kecamatan, bahkan antar desa (Firmando & Sinaga, 2022). Dialek dapat diartikan sebagai variasi atau ragam dalam penggunaan suatu bahasa (Hamidy, 1995). Berdasarkan variasi dialek di daerah Riau, yang meliputi beberapa daerah seperti Kepulauan Riau dan pesisir Timur Sumatera bagian tengah dengan sungai-sungai besar seperti Rokan, Siak, Kampar, Kuantan, dan Indragiri, terdapat enam dialek Melayu yang dapat dikenali. Dialek-dialek tersebut adalah: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3)

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

dialek Melayu Pasir Pengaraian (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau.

Variasi bahasa yang menghasilkan berbagai dialek menunjukkan adanya perbedaan khas dalam masing-masing bahasa. Untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut, perlu dilakukan perbandingan antara bahasa-bahasa tersebut. Hal ini dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan Linguistik Historis Komparatif (LHK). Linguistik Historis Komparatif (Linguistik Bandingan Historis) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Chaer, 2007; Keraf, 1996; Kridalaksana, 2001). Linguistik Historis Komparatif (LHK) digunakan untuk menganalisis data dari satu atau lebih bahasa, setidaknya dalam dua periode waktu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aturan-aturan perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa. Selanjutnya, (Parera, 1991) menyampaikan bahwa LHK yaitu membandingkan dua bahasa secara diakronis dari satu periode ke periode lainnya. LHK juga bertujuan mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam rumpun-rumpun dan berusaha menemukan bahasa purba atau proto-bahasa yang menjadi asal usul bahasa-bahasa tersebut. Proto-bahasa adalah bahasa kuno yang menjadi induk bagi sejumlah bahasa kerabat, seperti bahasa Proto Austronesia (PAN). (Keraf, 1996).

Setiap bahasa memiliki sistem bunyi yang berbeda dari bahasa lainnya sehingga bahasa tersebut memiliki sistem bunyi tersendiri yang dalam hal ini juga berlaku bagi bahasa Proto Austronesia sebelum bahasa tersebut berkembang dan menjadi bahasa turunan lainnya (Sitompul, 2019, Hasrah dkk., 2013, Wahid, 2021). Penutur bahasa Austronesia diperkirakan telah mendiami kepulauan di Asia Tenggara sekitar 5000 tahun yang lalu (Sitompul, 2019; bandingkan Widiyanto & Noerwidi, 2020). Penutur bahasa Proto Austronesia diduga berasal dari Taiwan, setelah bermigrasi dari Cina Selatan lebih kurang 8000 tahun yang lalu. Dari Taiwan penutur Proto Austronesia menyebar ke Filipina dan selanjutnya Indonesia bagian barat melalui Kalimantan, Sumatra, Jawa, Semenanjung Melayu, Vietnam, dan Kamboja (West Malayo Polynesia). Dalam perspektif biologis, para penutur Austronesia ini termasuk Ras Monggolid (Matsumura dkk., 2016). Salah satu rumpun bahasa Proto Austronesia adalah Bahasa Melayu (Collins, 2005)

Melalui studi linguistik historis komparatif, dapat diketahui bahwa bahasa-bahasa proto yang ada di masa lalu berkembang menjadi berbagai bahasa turunan. Hal ini dipengaruhi oleh tempat dan waktu (Adhiti, 2019). Untuk membuktikan perbedaan tersebut maka dapat dikaji dengan melihat pola perubahan bunyi pada bahasa-bahasa tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perubahan bunyi dari Proto-Austronesia ke bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Riau dengan dialek Pasir Pengaraian. Dialek ini sangat penting untuk diteliti sebagai penyempurnaan dari penelitian sebelumnya yaitu Dahlan (1990) yang telah mengkaji struktur bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian dilihat dari unsur fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik. Tetapi dalam unsur fonologi, penelitian

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

tersebut hanya menentukan bentuk vokal dan konsonan bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis perubahan bunyi dari Proto-Austronesia ke Bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis perubahan bunyi yang terjadi dari tahap Proto-Austronesia ke dalam bentuk modern dialek Pasir Pengaraian, serta membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang perkembangan fonologis dalam bahasa Melayu Riau dan berkontribusi pada studi linguistik historis, khususnya dalam rekonstruksi dan komparasi bunyi bahasa-bahasa Austronesia.

Dalam kaitannya dengan perbandingan bahasa, sangat penting untuk melihat bagaimana perubahan bunyi bahasa PAN sebagai bahasa lampau yang dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sebagai bahasa saat ini secara sinkronik. Dengan membandingkan bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian dengan bahasa lampau (PAN) pada titik waktu tertentu, dapat dipahami bagaimana struktur dan fungsi bahasa saat ini beroperasi. Ini dapat membantu melihat ciri-ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis yang masih ada atau telah berubah dari masa lalu hingga sekarang. Untuk melihat perbandingan tersebut, (Keraf, 1996) dan (Crowley & Bower, 2010) telah menggambarkan secara umum berbagai pola atau jenis perubahan bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa. Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut meliputi asimilasi, disimilasi, perubahan tempat (metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis atau mesogog, paragog), perubahan lainnya (monoftongisasi, dan diftongisasi).

Selain perubahan bunyi, bahasa juga mengalami perubahan makna baik itu perubahan secara leksikal, perubahan gramatikal, dan perubahan semantik (Crowley & Bower, 2010). Perubahan makna sangat penting untuk dikaji dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian untuk melihat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di wilayah tersebut. Dengan mengkaji perubahan makna leksikal, gramatikal, dan semantik, kita bisa memahami bagaimana kata-kata dan struktur bahasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari masyarakat Melayu di Pasir Pengaraian.

Perubahan makna menurut Crowley & Bower (2010) dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Ameliorasi (Amelioration) dan Pejorasi (Pejoration) : ameliorasi adalah istilah teknis untuk kata yang perubahannya menjadi lebih positif dari waktu ke waktu sedangkan pejoration adalah sebaliknya.
2. Perluasan (Broadening) : Perluasan digunakan untuk menyebut suatu perluasan makna dari makna aslinya; sehingga masih mempertahankan makna aslinya sebagai bagian dari makna barunya. Kata 'bird', misalnya, berasal dari bentuk awal 'bride' yang awalnya

hanya merujuk pada burung muda saat masih di dalam sarang; namun, saat ini kata tersebut telah diperluas untuk merujuk pada semua jenis burung.

3. Penyempitan (Narrowing) : Penyempitan menyebabkan perubahan makna bila suatu kata hanya merujuk pada sebagian makna aslinya. Kata 'meat' dalam bahasa Inggris, misalnya, dulunya mengacu pada makanan apa pun, namun kini hanya mengacu pada makanan yang berasal dari daging hewan yang disembelih.
4. Bifurkasi (Bifurcation/Split) : Bifurkasi menggambarkan perubahan dimana suatu kata memperoleh makna lain yang berhubungan dengan makna aslinya. Salah satu contohnya adalah frasa 'pitch black' dalam bahasa Inggris; sebagian orang tidak menyadari bahwa kata 'pitch' berasal dari nama zat yang sangat hitam. Penutur bahasa Inggris hanya menganggap 'pitch' sebagai arti 'sangat' atau 'sepenuhnya' itulah sebabnya bagi orang-orang ini kata 'pitch' yang berarti 'pitch blue' dan 'pitch yellow' terbagi menjadi dua arti yang sangat berbeda.
5. Pergeseran (Shift) : Pergeseran adalah perubahan makna sehingga kata tersebut kehilangan makna aslinya sama sekali dan memperoleh makna baru. Misalnya, kata 'konyol' dalam bahasa Inggris serumpun dengan selig 'diberkati' (kata dalam bahasa Jerman) dan berasal dari Seele 'soul'. Dengan demikian telah terjadi pergeseran dari arti 'diberkati' menjadi arti 'bodoh' dalam bahasa Inggris modern.

Penelitian ini menggunakan beberapa studi terdahulu sebagai perbandingan. Pertama, penelitian Halimatussakdiah & Widayati (2019) yang menganalisis tipe-tipe perubahan bunyi PAN ke Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT) menggunakan teori Keraf (1996). Penelitian ini menemukan bahwa enam dari tujuh jenis perubahan bunyi dari bahasa proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang terjadi berdasarkan posisi bunyi, yaitu metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, dan paragog. Perbedaan utama dengan penelitian ini yaitu meskipun menggunakan teori perubahan bunyi dari Keraf, penelitian ini meliputi semua kategori perubahan bunyi dalam membandingkan bahasa, termasuk asimilasi, disimilasi, monoftongisasi, dan diftongisasi, yang belum dijelaskan secara rinci dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aritonang dkk. (2022) dan Siregar dkk. (2022) yang meneliti terkait bahasa Batak. (Aritonang dkk., 2022) yang meneliti tipe-tipe perubahan bunyi dari bahasa Proto-Austronesia ke dalam bahasa Batak berdialek Toba menggunakan teori perubahan bunyi (Crowley & Bower, 2010) dan (Keraf, 1996) dengan hasil penelitian terdapat tujuh perubahan bunyi yaitu Metatesis, Aferesis, sinkop, apokop, protesis, eferesis, paragog. Sedangkan Siregar dkk. (2022) menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan meneliti perubahan bunyi bahasa PAN pada rumpun bahasa Batak yaitu Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing, dan Angkola. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terkait objek penelitian yaitu antara bahasa Batak dialek Toba dan Bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian.

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

Selanjutnya, penelitian Nasoichah (2020) yang meneliti perubahan bentuk dan makna bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai menggunakan teori Crowley & Bower (2010) dan teori Keraf (1996). Penelitian ini menemukan beberapa bentuk pewarisan bunyi, terutama pewarisan linear. Selain itu, terdapat pewarisan inovasi dengan berbagai tempat artikulasi yang tidak semuanya diturunkan dalam artikulasi yang sama. Pewarisan aferesis juga ditemukan, yaitu perubahan bunyi dengan penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata, serta pewarisan paragog, yaitu perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem di akhir kata. Perubahan fonem yang menarik lainnya disebabkan oleh faktor labialisasi. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah objek penelitian, di mana penelitian ini fokus pada bahasa Melayu Kuno yang terdapat pada prasasti, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada bahasa verbal.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dkk. (2023) yang meneliti jenis perubahan fonologis yang terjadi dari protobahasa Minangkabau di dalam isolek Koto Tinggi yang menggunakan teori (Crowley & Bower, 2010) dan (Keraf, 1996). Penelitian ini menemukan bahwa Proto bahasa Minangkabau mengalami berbagai perubahan fonologis dalam isolek Koto Tinggi, antara lain: perubahan lenisi; fortisi; disimilasi; penghilangan bunyi seperti aferesis, sinkop, apokop, dan haplologi; penambahan bunyi berupa protesis dan paragog; serta diftongisasi. Perubahan fonologis ini tidak terjadi pada semua bunyi dan tidak lengkap dalam setiap posisi. Pemilihan penelitian ini didasarkan pada kedekatan geografis antara pengguna kedua bahasa, sehingga dapat dijadikan pembandingan dalam proses penelitian.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terlihat penelitian terkait perubahan bunyi bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian belum pernah dilakukan menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif, sehingga adanya kebaruan metode dalam penelitian ini menjadikan penelitian ini sangat penting dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu hanya fokus terhadap perubahan bunyi dan tidak menyinggung perubahan makna yang muncul akibat perubahan bunyi tersebut. Hal ini menjadi gap/kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu mengidentifikasi perubahan makna.

Berdasarkan latar belakang dan konsep-konsep di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis **perubahan bunyi dan perubahan makna** yang terjadi dari Proto-Austronesia (PAN) ke dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Analisis ini akan menggunakan teori perubahan bunyi yang diusulkan oleh Keraf (1996) untuk mengkategorikan jenis-jenis perubahan bunyi yang terjadi yaitu asimilasi, disimilasi, perubahan tempat (metatesis, sinkop, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog), dan perubahan lainnya (monoftongisasi dan diftongisasi) dan perubahan makna menurut Crowley & Bower (2010).

METODE

Penelitian ini adalah studi kualitatif-deskriptif yang menganalisis dan menjelaskan data terkait perubahan jenis-jenis bunyi dari bahasa Proto ke dalam Bahasa Melayu Riau dengan

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

dialek Pasir Pengaraian, dengan menggunakan teori perubahan bunyi bahasa Keraf (1996) dan teori perubahan makna menurut Crowley & Bowern (2010). Metode kualitatif-deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena perubahan bunyi dan makna dalam Bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dan rinci bagaimana perubahan bunyi dari bahasa Proto Austronesia terjadi, serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi makna kata dalam konteks budaya dan sosial. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data yang dikumpulkan secara sistematis.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan verbal yang diperoleh dari 3 informan dengan kriteria informan adalah penutur asli yang merupakan warga negara Indonesia dan berdomisili di daerah Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan daftar kosakata swadesh bahasa Proto Austronesia ke bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sebagai acuan data. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara dengan teknik simak-catat dan teknik rekam. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan dan merekam setiap kosakata dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian yang disebutkan oleh informan sesuai dengan daftar 200 kosakata Swadesh. Selanjutnya dilakukan teknik catat dan klasifikasi data berdasarkan teori perubahan bunyi dari bahasa Proto Austronesia (PAN) ke dalam bahasa Melayu Riau dengan dialek Pasir Pengaraian dan teori perubahan makna bahasa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan teknik ganti.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan 200 kosakata Swadesh yang telah diujikan, diperoleh macam-macam bentuk perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia pada bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian yaitu perubahan bunyi asimilasi (asimilasi progresif dan palatalisasi), perubahan bunyi metatesis, perubahan bunyi aferesis, perubahan bunyi usinkop, perubahan bunyi apokop, perubahan bunyi protesis, perubahan bunyi epentesis, perubahan bunyi paragog, dan perubahan bunyi monoftongisasi. Sedangkan bentuk perubahan yang tidak ditemui yaitu disimilasi dan diftongisasi. Daftar kosakata Swadesh bahasa Proto Austronesia (PAN) ke dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian dapat dilihat pada Tabel 1.

Selain perubahan bunyi yang ditemukan, terdapat juga makna yang muncul dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian mengalami perubahan dari makna pada bahasa Proto Austronesianya. Adapun bentuk perubahan makna yang ditemukan yaitu ada makna pejorasi, makna meluas, makna menyempit, dan makna bifurkasi. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kebiasaan komunikasi yang digunakan pada masyarakat Melayu di Pasir Pengaraian.

PEMBAHASAN

Silakan Dari 200 kosakata Swadesh yang telah dipaparkan pada tabel 1.1, diperoleh macam-macam perubahan bunyi yang sesuai dengan pendapat Keraf (1996). Berikut penjelasan masing-masing perubahan bunyi yang telah ditemukan.

Perubahan Bunyi Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi di mana dua fonem yang berbeda dalam bahasa proto menjadi sama dalam bahasa saat ini (Keraf, 1996). Proses ini dapat berupa penyamaan fonem yang pertama dengan fonem yang mengikutinya, atau penyamaan fonem yang kedua dengan fonem yang mendahuluinya.

Berikut data perubahan bunyi asimilasi bahasa Proto Austronesia ke bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian.

Tabel 2. Perubahan Bunyi Asimilasi

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|------------|---------|---------------------------------------|
| 35 | * tu(m)buh | Tumbuh | Tumuh |
| 147 | * əmbus | Tiup | Omuih |
| 159 | * pand'an | Panjang | Panyaŋ |
| 165 | *tud'uh | Tujuh | Tujuh |

Sumber : Analisis Data, 2024

Data (35) dan data (147) menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi adalah coalescent karena dua fonem menjadi satu. Pada data (35) Proses perubahan dari */tu(m)buh/ ke /tumuh/ melibatkan coalescent, yaitu penggabungan dua fonem bilabial, nasal bilabial /m/ dan plosif bilabial /b/ menjadi satu fonem baru yang mengintegrasikan karakteristik kedua fonem tersebut. Dalam hal ini, plosif bilabial /b/ menghilang, dan hasil akhirnya adalah nasal bilabial /m/ yang dipertahankan. Hal ini dikarenakan Menghilangkan plosif bilabial /b/ dan mempertahankan /m/ membuat proses produksi suara menjadi lebih efisien, karena nasal bilabial /m/ adalah fonem yang lebih mudah diartikulasikan secara nasal dan tidak memerlukan penutupan total seperti plosif bilabial /b/. Hal yang sama juga terjadi pada data (137) yaitu kata */əmbus/ berubah menjadi /Omuih/.

Sedangkan pada data (159) dan (165) terjadi perubahan bunyi asimilasi dalam bentuk palatalisasi, yaitu sebuah fonem dental menjadi fonem palatal karena sebuah vokal belakang. Dalam data ini konsonan alveolar /d/ pada bahasa Proto Austronesia menjadi vokal depan, tinggi, bundar /y/ dan Konsonan gesek pasca rongga-gigi bersuara (palato-alveolar affricate) /dʒ/ pada bahasa dilambangkan secara ortografik sebagai (j).

Perubahan Bunyi Metatesis

Metatesis adalah proses perubahan bunyi di mana dua fonem saling bertukar tempat. Bentuk perubahan ini ditemukan pada data berikut.

Tabel 3 Perubahan Bunyi Metatesis

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|-------|---------------------------------------|
| 111 | * dilah | lidah | Lidah |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (111) terdapat kata *dilah yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi lidah. Dalam hal ini terdapat pertukaran dua fonem yaitu fonem konsonan plosif-alveolar-bersuara */d/ dan konsonan lateral-alveolar-bersuara */l/ yang bertukar posisi pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian.

Perubahan Bunyi Aferesis

Aferesis adalah proses perubahan bunyi di mana sebuah fonem atau lebih dihilangkan dari bagian awal (inisial) sebuah kata dalam bahasa yang sekerabat. Bentuk perubahan ini ditemukan pada data berikut.

Tabel 4 Perubahan Bunyi Aferesis

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|------------|--------|---------------------------------------|
| 2 | * way | Air | Ayie |
| 9 | * qasap | Asap | Asok |
| 14 | * bagey' | Bagi | Agieh |
| 29 | * laNuy | renang | aNuik |
| 68 | * hati | Hati | Ati |
| 69 | * ʔiduj | hidung | Idoj |
| 71 | * gizau | Hijau | Ijau |
| 72 | * hi(n)tem | hitam | Itam |
| 73 | * hituj | hitung | Itoj |
| 74 | * hujan | hujan | Ujan |
| 199 | * hulaR | Ular | ula: |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (2) terdapat kata */way/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /ayie/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi semi vokal /w/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *w → ∅ /#___ ([w] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (9) terdapat kata */qasap/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /asok/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi konsonan plosif-uvular-tak bersuara /q/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *q → ∅ /#___ ([q] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (14) terdapat kata */bagey'/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /agieh/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi konsonan plosif-bilabial-bersuara /b/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *b → ∅ /#___ ([b] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (29) terdapat kata */laNuy/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /aNuik/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi konsonan lateral-alveolar-bersuara /l/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *l → ∅ /#___ ([l] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (69) terdapat kata */hati/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /ati/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi konsonan frikatif-glotal-tak bersuara /h/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *h → ∅ /#___ ([h] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (69) terdapat kata */ʔidun/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /idun/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi konsonan glotal stop /ʔ/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *ʔ → ∅ /#___ ([ʔ] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (71) terdapat kata */gizau/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /ijau/. Dalam hal ini terdapat penghilangan bunyi konsonan plosif-velar-bersuara /g/ di awal kata sehingga dalam data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *g → ∅ /#___ ([g] pada posisi inisial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (72), (73), (74), dan (199) terdapat kata */hi(n)tem/, */hitun/, */hujan/, dan */hulaR/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi /itam/, /iton/, /ujan/, dan /ula:/. Dari keempat bentuk ini terlihat adanya persamaan bahwa huruf yang hilang pada posisi awal adalah konsonan frikatif-glotal-tak bersuara /h/. Dalam data-data ini kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *h → ∅ /#___ ([h] pada posisi inisial lesap).

Perubahan Bunyi Sinkop

Sinkop adalah proses perubahan bunyi di mana sebuah fonem atau lebih dihilangkan dari bagian tengah (medial) sebuah kata dalam bahasa yang sekerabat. Bentuk perubahan ini ditemukan pada data berikut.

Tabel 5 Perubahan Bunyi Sinkop

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|------------|---------|---------------------------------------|
| 21 | * buhat | membuat | Buek |
| 60 | * dukduk | duduk | Duduk |
| 72 | * hi(n)tem | Hitam | Itam |
| 85 | * jahit | Jahit | Jaik |
| 140 | * garut | Garuk | Gauik |
| 162 | * pandak | pendek | Penek |
| 179 | * tahu' | Tahu | Tau |

Sumber : Analisis Data, 2024

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (21), (85), dan data (179) terdapat kata */buhat/, */jahit/, dan */tahu/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian ketiga proto ini berubah menjadi kata /buek/, /jahit/ dan /tahu/. Dalam hal ini terlihat adanya penghilangan bunyi konsonan yang sama yaitu penghilangan bunyi konsonan frikatif-glotal-tak bersuara /h/ di tengah kata sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi sinkop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *h → ∅ /#___# ([h] pada posisi medial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (60) terdapat kata */dukduk/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /dudu?/. Dalam hal ini terlihat adanya penghilangan bunyi konsonan plosif-velar-tak bersuara /k/ di tengah kata sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi sinkop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *k → ∅ /#___# ([k] pada posisi medial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (72) dan (162) terdapat kata */hi(n)tem/ dan */pandak/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian kedua proto ini berubah menjadi kata /item/ dan /penek/. Dari kedua data ini terlihat adanya persamaan dalam penghilangan bunyi nasal-alveolar-bersuara /n/ yaitu di tengah kata sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi sinkop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *n → ∅ /#___# ([n] pada posisi medial lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (140) terdapat kata */garut/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /gauik/. Dalam hal ini terlihat adanya penghilangan bunyi konsonan getar-alveolar-bersuara /r/ di tengah kata sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi sinkop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *r → ∅ /#___# ([r] pada posisi medial lesap).

Perubahan Bunyi Apokop

Apokop adalah proses perubahan bunyi di mana sebuah fonem atau lebih dihilangkan dari bagian akhir (final) sebuah kata dalam bahasa yang sekerabat. Bentuk perubahan ini ditemukan pada data berikut.

Tabel 6 Perubahan Bunyi Apokop

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|----------|-------|---------------------------------------|
| 51 | * dabuk | Debu | Dobu |
| 80 | * itu(h) | Itu | Itu |
| 186 | * tebal | Tebal | toba: |
| 196 | * tuwah | Tua | Tuwu |
| 199 | * hulaR | Ular | ula: |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (51) terdapat kata */dabuk/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /dobu/. Dalam hal ini

terlihat adanya penghilangan bunyi konsonan plosif-velar-tak bersuara /k/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi apokop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *k → ∅ / ___ # ([k] pada posisi final lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (80) dan (196) terdapat kata */itu(h)/ dan */tuwah/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /itu/ dan /tuwu/. Dalam hal ini terlihat adanya persamaan dalam dua kata ini yaitu terjadinya penghilangan bunyi konsonan frikatif-glotal-tak bersuara /h/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi apokop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *h → ∅ / ___ # ([h] pada posisi final lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (186) terdapat kata */tebel/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /toba:/. Dalam hal ini terlihat adanya penghilangan bunyi konsonan lateral-alveolar-bersuara /l/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi apokop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *l → ∅ / ___ # ([l] pada posisi final lesap).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (199) terdapat kata */hulaR/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /ula:/. Dalam hal ini terlihat adanya penghilangan bunyi konsonan uvular /R/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi apokop dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu *R → ∅ / ___ # ([R] pada posisi final lesap).

Perubahan Bunyi Protesis

Protesis adalah proses perubahan bunyi di mana sebuah fonem atau lebih ditambahkan di bagian awal (inisial) sebuah kata dalam bahasa yang sekerabat. Perubahan ini terlihat pada data berikut.

Tabel 7 Perubahan Bunyi Protesis

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|--------------|-------------|---------------------------------------|
| 32 | * [ʔ]i(m)piʔ | Mimpi | Mimpi |
| 46 | * ma | dan, dengan | Samu |
| 94 | * ulu | kepala | Kupalu |
| 151 | *'inum | minum | Minum |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (32) dan (151) terdapat kata */[ʔ]i(m)piʔ/ dan */'inum/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /mimpi/ dan /minum/. Dalam hal ini terlihat adanya persamaan antara kedua kata ini yaitu adanya penambahan bunyi konsonan nasal-bilabial-bersuara /m/ di awal kata pada

bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi protesis dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow m / \# _$ (\emptyset pada posisi inisial menjadi [m]).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (46) terdapat kata $*/ma/$ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /samu/. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi konsonan frikatif-alveolar-tak bersuara /s/ dan vokal belakang /a/ di awal kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi protesis dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow sa / \# _$ (\emptyset pada posisi inisial menjadi [sa]).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (94) terdapat kata $*/ulu/$ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /kupalu/. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi konsonan plosif-velar-tak bersuara /k/ di awal kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi protesis dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow k / \# _$ (\emptyset pada posisi inisial menjadi [k]). Sedangkan konsonan /p/ dan vokal /a/ mengalami perubahan bunyi epentesis.

Perubahan Bunyi Epentesis

Epentesis adalah proses perubahan bunyi di mana sebuah fonem atau lebih ditambahkan di tengah kata dalam bahasa yang sekerabat. Perubahan ini terlihat pada data berikut.

Tabel 8 Perubahan Bunyi Epentesis

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|-----------|-------------|---------------------------------------|
| 14 | * bagey' | Bagi | Agieh |
| 38 | * bu'ah | Buah | Buwah |
| 44 | * caciN | Cacing | Caciaŋ |
| 45 | * dagiŋ | Daging | Dagiaŋ |
| 46 | * ma | dan, dengan | Samu |
| 50 | * da'un | Daun | Dawun |
| 57 | * iya | Dia | Inyo |
| 87 | * kambing | Kambing | Kambianŋ |
| 88 | * kabut | Kabut | Kabuik |
| 94 | * ulu | Kepala | Kupalu |
| 95 | * keRin | Kering | Koriaŋ |
| 101 | * kuniŋ | Kuning | Kuniaŋ |
| 107 | * la'ud | Laut | Lauik |
| 128 | * pilih | Pilih | Pilieh |
| 140 | * garut | garuk | Gauik |
| 145 | * kunaq | kunyah | Kunyah |
| 147 | * əmbus | Tiup | Omuih |
| 152 | * mulut | mulut | Muluik |

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|-----------|--------|---------------------------------------|
| 156 | * namuk | nyamuk | Nyamok |
| 160 | * kesik | pasir | Kosiek |
| 166 | * putih | putih | Putieh |
| 169 | * rumput | rumpuk | Rumpuik |
| 182 | * (t)akut | takut | Takuik |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari beberapa data diatas merupakan bentuk-bentuk perubahan bunyi epentesis yang apabila diklasifikasikan lagi terdapat beberapa bentuk perubahan konsonan yang terjadi yaitu :

- a. Adanya penambahan bunyi vokal depan /i/ pada posisi tengah, seperti data di bawah ini.

Tabel 9 Epentesis vokal /i/

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|-----------|--------|---------------------------------------|
| 14 | * bagey' | Bagi | Agieh |
| 88 | * kabut | kabut | Kabuik |
| 107 | * la'ud | Laut | Lauik |
| 140 | * garuk | Garuk | Gauik |
| 147 | * əmbus | Tiup | Omuih |
| 152 | * mulut | mulut | Muluik |
| 169 | * rumput | rumpuk | Rumpuik |
| 182 | * (t)akut | Takut | Takuik |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari delapan data pada tabel di atas terdapat persamaan bahwa semuanya mengalami penambahan vokal depan /i/ di tengah kata pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sehingga kaidah dalam perubahan bunyi ini yaitu * \emptyset → [i]/#___# (\emptyset pada posisi medial menjadi vokal [i]).

- b. Adanya penambahan bunyi vokal belakang /a/ pada posisi tengah, seperti data di bawah ini.

Tabel 10 Epentesis vokal /a/

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|----------|-------------|---------------------------------------|
| 44 | * cacin | Cacing | Caciaŋ |
| 45 | * dagiŋ | Daging | Dagiaŋ |
| 46 | * ma | dan, dengan | Samu |
| 87 | * kambin | Kambing | Kambiaŋ |
| 95 | * keRin | Kering | Koriaŋ |
| 101 | * kuniŋ | Kuning | Kuniaŋ |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari enam data pada tabel di atas terdapat persamaan bahwa semuanya mengalami penambahan vokal /a/di tengah kata pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sehingga kaidah dalam perubahan bunyi ini yaitu $*\emptyset \rightarrow [a] / \# _ _ \#$ (\emptyset pada posisi medial menjadi vokal belakang [a]). Jika diperhatikan lebih lanjut perubahan ini sering terjadi untuk kata-kata yang berakhiran -ij.

- c. Adanya penambahan bunyi vokal tengah /e/ pada posisi tengah, seperti data di bawah ini.

Tabel 11 Epentesis vokal /e/

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|-------|---------------------------------------|
| 128 | * pilih | Pilih | pilih |
| 160 | * kesik | Pasir | kosiek |
| 166 | * putih | Putih | putieh |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari tiga data pada tabel di atas terdapat persamaan bahwa semuanya mengalami penambahan vokal /e/di tengah kata pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sehingga kaidah dalam perubahan bunyi ini yaitu $*\emptyset \rightarrow [e] / \# _ _ \#$ (\emptyset pada posisi medial menjadi vokal tengah [e]).

- d. Adanya penambahan bunyi semi vokal /w/ pada posisi tengah, seperti data di bawah ini.

Tabel 12 Epentesis semi vokal /w/

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|------|---------------------------------------|
| 38 | * bu'ah | Buah | Buwah |
| 50 | * da'un | Daun | Dawun |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari dua data pada tabel di atas terdapat persamaan bahwa semuanya mengalami penambahan konsonan /w/di tengah kata atau diantara dua vokal pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sehingga kaidah dalam perubahan bunyi ini yaitu $*\emptyset \rightarrow [w] / \# _ _ \#$ (\emptyset pada posisi medial menjadi semi-vokal [w]).

- e. Adanya penambahan bunyi konsonan plosif-bilabial-tak bersuara /p/ pada posisi tengah, seperti data di bawah ini.

Tabel 13 Epentesis konsonan /p/

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|-------|--------|---------------------------------------|
| 94 | * ulu | Kepala | Kupalu |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari satu data pada tabel di atas terdapat persamaan bahwa data tersebut mengalami penambahan konsonan plosif-bilabial-tak bersuara /p//p/di tengah kata pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sehingga kaidah dalam perubahan bunyi ini yaitu $*\emptyset \rightarrow [p] / \# _ _ \#$ (\emptyset pada posisi medial menjadi konsonan [p]).

- f. Adanya penambahan bunyi semi vokal /y/ pada posisi tengah, seperti data di bawah ini.

Tabel 14 Epentesis semi-vokal /y/

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|--------|---------------------------------------|
| 145 | * kunaq | Kunyah | Kunyah |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dari satu data pada tabel di atas terdapat persamaan bahwa data tersebut mengalami penambahan bunyi semi vokal /y/di tengah kata pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian sehingga kaidah dalam perubahan bunyi ini yaitu $*\emptyset \rightarrow [y] / \# _ \#$ (\emptyset pada posisi medial menjadi semi vokal [y]).

Perubahan Bunyi Paragog

Paragog adalah proses perubahan bunyi di mana sebuah fonem atau lebih ditambahkan di akhir kata dalam bahasa yang sekerabat. Perubahan ini terlihat pada data berikut.

Tabel 15 Perubahan Bunyi Paragog

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|-----------|---------|---------------------------------------|
| 2 | * way | Air | Ayie |
| 28 | * tu?u | Berdiri | tɔgak |
| 29 | * laNuy | Renang | aNuik |
| 33 | *n' ava | Napas | Napeh |
| 41 | * bunga | Bunga | Buŋuŋ |
| 79 | * binay | Isteri | Biniŋ |
| 124 | * buka' | Buka | Bukak |
| 149 | *meRa | Merah | Merah |
| 153 | * muta | Muntah | Mutah |
| 171 | *sa | Satu | Satu |
| 187 | * taliŋa' | Telinga | Tuliŋuŋ |

Sumber : Analisis Data, 2024

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (2) terdapat kata */way/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /ayie/. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi vokal tengah /e/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi paragog dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow [e] / _ \#$ (\emptyset pada posisi final menjadi [e]).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (28), (29), dan (124) terdapat kata */tu?u/, */laNuy/, dan */buka'/ yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata /tɔgak/, /aNuik/, dan /bukak/. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi konsonan plosif-velar-tak bersuara /k/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi paragog

dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow [k] / __\#$ (\emptyset pada posisi final menjadi [k]).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (33), (149), dan (153) terdapat kata **/n'ava/*, **/meRa/*, dan **/muta/* yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata */napeh/*, */merah/*, dan */mutah/*. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi konsonan frikatif-glotal-tak bersuara /h/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi paragog dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow [h] / __\#$ (\emptyset pada posisi final menjadi [h]).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (41), (79), dan (187) terdapat kata **/bunja/*, **/binay/*, dan **/taliŋa'/* yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata */bunŋ/*, */bininŋ/*, dan */tulinŋ/*. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi konsonan nasal-velar-bersuara /ŋ/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi paragog dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow [ŋ] / __\#$ (\emptyset pada posisi final menjadi [ŋ]).

Dalam bahasa Proto Austronesia pada data (171) terdapat kata **/sa/* yang dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian proto ini berubah menjadi kata */satu/*. Dalam hal ini terlihat adanya penambahan bunyi vokal belakang /u/ di akhir kata pada bahasa Melayu dialek Pasir Pengaraian sehingga dalam data ini tergolong kepada perubahan bunyi paragog dengan kaidah perubahan bunyi yang terjadi yaitu $*\emptyset \rightarrow [u] / __\#$ (\emptyset pada posisi final menjadi [u]).

Perubahan Bunyi Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah proses di mana dua vokal proto bergabung menjadi satu vokal tunggal dalam bahasa lain. Perubahan ini terlihat pada data berikut.

Tabel 16 Perubahan Bunyi Monoftongisasi

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|--------|---------------------------------------|
| 8 | * apuy | Api | Api |
| 29 | * laNuy | Renang | aNuik |
| 79 | * binay | Isteri | Biniŋ |
| 116 | * matay | Mati | Mati |

Sumber : Analisis Data, 2024

Pada data (8) dan (29) yaitu terdapat bahasa Proto Austronesia **/apuy/* dan **/laNuy/* yang di dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian berubah menjadi bunyi */api/* dan */aNuik/*. Proses monoftongisasi pada data ini yaitu pada suku kata **[uy]* yang berubah menjadi vokal depan [i] pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Hal yang sama juga terjadi pada data (79) dan (116) yaitu pada bahasa proto **/binay/* dan **/matay/* yang berubah menjadi kata */bininŋ/* dan */mati/* pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian.

Proses monoftongisasi yang terjadi yaitu pada suku kata *[ay] yang berubah menjadi vokal depan [i] pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian.

Selanjutnya, perubahan makna yang ditemukan dalam bahasa Proto Austronesia ke bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian yaitu peyorasi, perluasan, penyempitan, dan bifurkasi. Makna yang tidak ditemukan yaitu pergeseran makna.

Perubahan Makna Peyorasi

Tabel 17 Perubahan Makna Peyorasi

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|-------|--------|---------------------------------------|
| 6 | * asu | Anjing | Anyianj |

Sumber : Analisis Data, 2024

Bahasa Proto Austronesia *asu memiliki arti 'anjing' yang bermakna 'hewan'. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian *asu mengalami perubahan bunyi menjadi *anyiang* dengan makna awal adalah 'hewan'. Tetapi seiring berkembangnya zaman, makna ini meluas menjadi bentuk hujatan. Perhatikan kalimat berikut.

- 6) a. *inyo muagieh anyiang makanan*
 3TG memberi anjing makanan
 Dia memberi anjing makanan
- b. *anyiang paja tu.*
 Anjing anak Art
 Anjing anak itu

Data (6a) merujuk makna *anyiang* adalah 'hewan', sedangkan data (6b) *anyiang* tersebut bukanlah seekor hewan, tetapi merujuk pada 'penyerupaan sifat seperti entitas yang disebut'. Dalam hal ini, perubahan makna yang terjadi adalah peyorasi karena perubahan makna yang terjadi menjadi negatif diakibatkan makna tersebut mengandung makna metafora yaitu penggunaan kata atau kelompok kata yang bukan berarti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan.

Perubahan Makna Perluasan

Tabel 18 Perubahan Makna Perluasan

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|----------|-----------|---------------------------------------|
| 16 | * bapa' | Bapak | bapa' |
| 24 | * b ndul | Bengkak | boŋkak |
| 58 | * dingin | Dingin | soju' |
| 65 | * gigi' | Gigi | gigi |
| 76 | * 'ibu' | Ibu | ibu' |
| 105 | * laki | laki-laki | jantan |
| 163 | * daRa | perempuan | butinuj |

Sumber : Analisis Data, 2024

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

Bahasa Proto Austronesia *bapa' memiliki arti 'bapak' mengalami pewarisan linear terhadap perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Meskipun tidak mengalami perubahan bunyi, kata ini mengalami perubahan makna. Perhatikan kalimat berikut.

- 16) a. *inyo anak bapa' Ahmad*
3TG anak bapak Ahmad
dia anak bapak Ahmad
- b. *bapa' guru mungaja di sukolah*
bapak guru mengajar Prep sekolah
bapak guru mengajar di sekolah

Pada data (16a) kata *bapa'* merujuk ke makna 'orang tua laki-laki yang memiliki ikatan darah, panggilan lain dari ayah'. Sedangkan pada data (2b) kata *bapa'* merujuk kepada 'seorang laki-laki yang lebih tua dan tidak memiliki hubungan ikatan darah'. Dalam hal ini, kata *bapa'* mengalami perluasan makna menjadi 'laki-laki dewasa baik yang memiliki ikatan darah ataupun tidak memiliki ikatan darah'. Penggunaan kata ini menunjukkan sikap sopan santun dalam menghormati orang yang lebih dewasa.

Bahasa Proto Austronesia *b|ndul memiliki arti 'bengkak' yang bermakna 'menjadi besar karena pengaruh sesuatu (tentang bagian tubuh)'. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian, kata *b|ndul mengalami perubahan bunyi menjadi *bonkak* dengan makna awal yang sama. Tetapi seiring berkembangnya zaman, makna ini mengalami perluasan makna. Perhatikan kalimat berikut.

- 24) a. *tangannyo bonkak dicotok lobah*
tanyan-3TG bengkak disengat lebah
tangannya bengkak disengat lebah
- b. *punguluaran bulan iko mubonkak*
pengeluaran bulan ini membengkak
pengeluaran bulan ini membengkak

Pada data (24a) kata *bonkak* merujuk ke makna 'menjadi besar karena pengaruh sesuatu (tentang bagian tubuh)'. Sedangkan pada data (3b) kata *bonkak* merujuk kepada 'sesuatu yang menjadi besar tetapi bukan tentang bagian tubuh, melainkan istilah untuk menyebutkan besarnya pengeluaran. Dalam hal ini, kata *bonkak* mengalami perluasan makna akibat adanya makna metafora dalam yang disampaikan dalam kalimat tersebut.

Bahasa Proto Austronesia *diŋin memiliki arti 'dingin' merujuk pada makna 'suhu' mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi *sojuk*. Dalam hal ini, juga terjadi perubahan makna. Perhatikan pada data berikut

- 58) a. *malam iko sojuk padek*
malam Art dingin sekali
malam ini dingin sekali
b. *lah sojuk hatinyo*
sudah dingin hati-3TG
sudah dingin hatinya

Pada data (58a) kata *sojuk* memiliki makna 'suhu yang dapat dirasakan oleh tubuh' sedangkan pada data (b) merujuk ke makna 'perasaan' yang menggambarkan meredamnya amarah seseorang. Dalam hal ini makna mengalami perluasan bahwa kata *sojuk* pada bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian tidak hanya bermakna 'suhu' tetapi juga mengalami makna metafora yang dihubungkan dengan 'perasaan' manusia.

Bahasa Proto Austronesia *gigi' memiliki arti 'gigi' merujuk pada makna 'tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi' tidak mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian tetapi terjadi perubahan makna. Perhatikan pada data berikut.

- 65) a. *tiap pagi aku gosok gigi*
setiap pagi 1TG menggosok gigi
setiap pagi aku menggosok gigi
b. *inyo mowok hona gigi duwu toruih*
3TG membawa sepeda motor gigi dua selalu
Dia membawa sepeda motor gigi dua selalu

Pada data (65a) kata *gigi* memiliki makna 'tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi' sedangkan pada data (b) merujuk ke makna 'bagian sepeda motor yang digunakan untuk meningkatkan dan mengurangi kecepatan motor.' Dalam hal ini makna *gigi* mengalami perluasan yaitu tidak hanya bermakna 'gigi di dalam mulut' tetapi juga 'gigi yang ada pada sepeda motor'.

Bahasa Proto Austronesia *ibu' memiliki arti 'ibu' mengalami pewarisan linear terhadap perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Meskipun tidak mengalami perubahan bunyi, kata ini mengalami perubahan makna. Perhatikan kalimat berikut.

- 76) a. *inyo anak ibu' Ani*
3TG anak ibu Ani
Dia anak ibu Ani
b. *ibu' guru mungaja di sukolah*
ibu guru mengajar Prep sekolah
ibu guru mengajar di sekolah

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

Pada data (76a) kata *ibu'* merujuk ke makna 'orang tua perempuan yang melahirkan dan memiliki ikatan darah'. Sedangkan pada data (2b) kata *ibu'* merujuk kepada 'seorang perempuan yang lebih tua dan tidak memiliki hubungan ikatan darah. Dalam hal ini, kata *ibu'* mengalami perluasan makna menjadi 'perempuan dewasa baik yang memiliki ikatan darah ataupun tidak memiliki ikatan darah'. Penggunaan ini menunjukkan sikap sopan santun dalam menghormati orang yang lebih dewasa.

Bahasa Proto Austronesia *laki memiliki arti 'laki-laki' merujuk pada makna 'jenis kelamin untuk manusia' mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi *jantan* dan juga terjadi perubahan makna dalam kata ini. Perhatikan pada data berikut.

- 105) a. *anaknyo olah lahir, jantan urangnyo*
Anak-3TG sudah lahir, laki-laki orangnya
anaknyo sudah lahir, laki-laki orangnya
- b. *ayam jantan itu konai hawa*
ayam jantan ART kena virus
ayam jantan itu kena virus

Pada data (105a) kata *jantan* memiliki makna 'jenis kelamin laki-laki untuk manusia' sedangkan pada data (105b) merujuk ke makna 'jenis kelamin laki-laki untuk hewan'. Dalam hal ini kata laki mengalami perubahan makna dalam bahasa Melayu tidak hanya untuk manusia tetapi juga hewan. Perubahan makna ini dikategorikan dalam perubahan secara perluasan makna.

Bahasa Proto Austronesia *daRa memiliki arti 'perempuan' merujuk pada makna 'jenis kelamin untuk manusia' mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi *butinuj* dan juga terjadi perubahan makna dalam kata ini. Hal ini terlihat bahwa adanya unsur serapan yang mempengaruhi bahwa dalam bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian, untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan tidak digunakan kata *daRa 'perempuan' tetapi menyerap kata dari bahasa Kawi atau Jawa Kuno yaitu betina yang selanjutnya mengalami perubahan bunyi menjadi *butinuj*. Perhatikan pada data berikut.

- 163) a. *anaknyo olah lahir, butinuj urangnyo*
Anak-3TG sudah lahir, perempuan orangnya
anaknyo sudah lahir, perempuan orangnya
- b. *ayam butinuj itu konai hawa*
ayam betina ART kena virus
ayam betina itu kena virus

Pada data (163a) kata *butinuj* memiliki makna 'jenis kelamin perempuan untuk manusia' sedangkan pada data (b) merujuk ke makna 'jenis kelamin perempuan untuk hewan'. Dalam hal ini kata laki mengalami perubahan makna dalam bahasa Melayu menjadi *butinuj* yang tidak hanya untuk manusia tetapi juga hewan. Perubahan makna ini dikategorikan dalam perubahan secara perluasan makna.

Perubahan Makna Penyempitan

Tabel 19 Perubahan Makna Penyempitan

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|--------|---------------------------------------|
| 116 | * matay | Mati | mati |
| 167 | * bulu' | Rambut | ramuik |

Sumber : Analisis Data, 2024

Bahasa Proto Austronesia * matay memiliki arti 'mati' merujuk pada makna 'tidak bernyawa baik hewan, tumbuhan atau manusia'. Dalam bahasa melayu Riau dialek Pasir Pengaraian, kata ini mengalami perubahan bunyi menjadi *mati*. Selain itu, juga terjadi penyempitan makna yang mana *matay merujuk 'sesuatu yang tidak bernyawa baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan'. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian, kata *mati* bermakna 'sesuatu yang tidak bernyawa untuk hewan dan tumbuhan'. Terlihat adanya penghilangan entitas manusia tidak digunakan pada kata ini. Dalam hal ini, kata *mati* menjadi kurang baik jika merujuk pada entitas manusia.

Bahasa Proto Austronesia *bulu memiliki arti 'rambut' merujuk pada makna 'semua jenis rambut yang ada di tubuh.' mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menjadi *ramuik* dan juga terjadi perubahan makna dalam kata ini yang mana *ramuik* hanya merujuk 'rambut yang ada di atas kepala', sedangkan selain itu tetap menggunakan istilah bulu. Dalam hal ini terjadi penyempitan makna bulu pada bahasa PAN merujuk kepada semua rambut yang tumbuh di tubuh, sedangkan dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian hanya merujuk pada rambut yang tumbuh di atas kepala.

Perubahan Makna Bifurkasi

Tabel 20 Perubahan Makna Pejorasi

| No. | PAN | Arti | Bahasa Melayu Dialek Pasir Pengaraian |
|-----|---------|-------|---------------------------------------|
| 39 | * bulan | Bulan | Bulan |

Sumber : Analisis Data, 2024

Bahasa Proto Austronesia *bulan memiliki arti 'bulan' mengalami pewarisan linear terhadap perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Meskipun tidak mengalami perubahan bunyi, kata ini mengalami perubahan makna. Perhatikan kalimat berikut.

- 39) a. *malam iko bulannyo toran*
malam Art bulannya terang
malam ini bulannya terang
- b. *kami mulai sukolah bulan Juli*
kami mulai sekolah bulan Juli
kami mulai sekolah bulan Juli
- c. *inyo datang bulan*
3TG datang bulan
Dia datang bulan

Pada data (39a) kata *bulan* merupakan 'benda angkasa' yang dijadikan sebagai acuan penghitungan dalam kalender. Pada data (3b) kata *bulan* tidak merujuk 'benda angkasa' tetapi masa atau jangka waktu yang digunakan dalam kalender. Dan pada data (3c) kata *bulan* merujuk pada 'masa/periodisasi menstruasi seorang perempuan'. Dalam hal ini, kata *bulan* mengalami perubahan makna bifurkasi. Dalam hal ini, kata *bulan* tidak hanya benda angkasa tetapi juga merujuk pada 'acuan masa/perputaran'.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan bunyi dari Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian melibatkan berbagai jenis perubahan fonologis seperti asimilasi, metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog, dan monoftongisasi. Temuan baru dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran perubahan bunyi disimilasi dan diftongisasi. Bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan harmoni bunyi dan kesederhanaan vokal, menghindari perubahan yang dapat mengurangi keseragaman dan kejelasan artikulasi. Penelitian ini juga menyoroti bahwa perubahan makna tidak selalu selaras dengan makna asal Proto Austronesia, dengan perubahan makna yang ditemukan berupa pejorasi, perluasan, penyempitan, dan bifurkasi. Selain makna-makna tersebut, ditemukan juga makna metafora yang mengakibatkan makna yang muncul mengalami perluasan atau penyempitan. Temuan ini menambahkan wawasan baru tentang bagaimana bahasa-bahasa lokal dapat mempertahankan stabilitas fonologis dan morfologis, serta menunjukkan dinamika perubahan makna dalam konteks linguistik yang lebih luas. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang evolusi fonologis dan semantik dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian serta memberikan kontribusi signifikan pada studi linguistik historis dan komparatif.

REFERENSI

- Adhiti, I. A. I. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>

Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T.

- Aritonang, I. Y., Desy Agustina Silalahi, & Gustianingsih. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Batak Dialek Toba. *TALENTA Conference Series*, 5(2), 106–111. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1331>
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (4 ed.). Oxford University Press.
- Dahlan, S. (1990). *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pangaraian*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Firando, A., & Sinaga, M. (2022). Sufiks Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi Subdialek Benai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13884–13866.
- Halimatussakdiah, & Widayati, D. (2019). Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia Ke Dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT). *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(2), 33–39.
- Hamidy UU. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. UNRI Press.
- Hasrah, M. T., Shahidi, A.H, & Rahim Aman. (2013). Inovasi dan Retensi dalam Dialek Hulu Tembeling. *Gema Online : Journal of Language Studies*, 13(3), 211–222.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumura, H., Truman Simanjuntak, Adhi Agus Oktaviana, Sofwan Noerwidi, & Dyah Prastiningtyas. (2016). Verifying Austronesian Hypothesis from the Skeletal Human Remains from Gua Harimau Site in Sumatera. *Austronesian Diaspora*, 495–510.
- Nasoichah, C. (2020). Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Bahasa Melayu Kuno Pada Penulisan Prasasti Panai. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 9(1), 15–20. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.323>
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Erlangga.
- Rahmi, H. M., Nadra, N., & Reniwati, R. (2023). Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 513–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.660>
- Siregar, E. D., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Sitompul, M. (2019). Perubahan Bunyi Proto Austronesia Ke Bahasa Batak. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 17–20. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i2.2220>
- Wahid, M. H. F. (2021). Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) Pada Bahasa Mbojo (Bmb). *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 19*.
- Widianto, H., & Noerwidi, S. (2020). Diaspora Austronesia Di Indonesia Berdasarkan Tinggalan Rangka Manusia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 1–18. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.2>